



PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEMAMPUAN VERBAL SISWA SD/MI: *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

Ifa Fatatul Mukarromah¹, Uswatun Hasanah²

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1,2}

e-mail: ifafatatul24@gmail.com¹, uswatun_hasanah@uinsatu.ac.id²

Diterima: 22/5/2026; Direvisi: 15/7/2026; Diterbitkan: 21/7/2026

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya mengevaluasi pengaruh penggunaan metode bermain peran terhadap tingkat kecerdasan emosional serta kemampuan verbal pada siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Latar belakang studi mencermati dominasi orientasi pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif, sehingga sering mengabaikan dimensi emosional dan keterampilan komunikasi anak. Pendekatan yang diadopsi bersifat kualitatif dengan tipe studi literatur (*systematic literature review*) yang menelaah sepuluh sumber ilmiah terkemuka dengan rentang waktu selama 10 terakhir. Proses penelitian meliputi tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan sintesis temuan. Analisis mengindikasikan bahwa penerapan bermain peran secara konsisten memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kemampuan verbal. Temuan utama menunjukkan peningkatan hingga 87,87 % pada indikator keberhasilan berbicara serta penguatan kontrol diri dan empati siswa melalui simulasi situasi yang realistis. Kesimpulan menegaskan bahwa bermain peran merupakan strategi efektif untuk menyeimbangkan perkembangan afektif dan kognitif siswa, sehingga menghasilkan komunikasi yang adaptif dan berempati.

Kata Kunci: *Metode Bermain Peran, Kecerdasan Emosional, Kemampuan Verbal*

ABSTRACT

This study aims to evaluate the impact of using role-playing methods on the level of emotional intelligence and verbal skills among elementary school/Madrasah Ibtidaiyah students. The background of the study notes the dominance of an educational orientation that places greater emphasis on cognitive aspects, thereby often neglecting the emotional dimensions and communication skills of children. The adopted approach is qualitative, employing a systematic literature review that examines ten leading scientific sources. The research process includes the stages of identification, screening, eligibility assessment, and synthesis of findings. The analysis indicates that the consistent application of role-playing makes a significant contribution to enhancing emotional intelligence and verbal skills. Key findings show an increase of up to 88.88% in speaking proficiency indicators, as well as strengthened self-control and empathy in students through realistic situational simulations. The conclusion affirms that role-playing is an effective strategy for balancing students' affective and cognitive development, thereby fostering adaptive and empathetic communication.

Keywords: *Role-Playing Method, Emotional Intelligence, Verbal Skills*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah merupakan fondasi fundamental dalam menanamkan pilar karakter dan kompetensi anak. Lembaga

pendidikan sering kali terjebak pada orientasi kognitif semata yang bersifat mekanis, sehingga mengabaikan esensi kecerdasan emosional dan kemampuan berbicara. Kecerdasan bukan hanya soal seberapa cepat mereka menghitung, melainkan seberapa mampu mereka mengenali perasaan diri sendiri dan memahami orang lain. Tanpa kecerdasan emosional yang baik, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang pintar secara akademik namun rapuh secara mental dan kaku dalam pergaulan. Begitu pula dengan kemampuan verbal yang mana bahasa bukan sekadar soal menyusun kalimat, tapi merupakan alat bagi anak untuk menunjukkan eksistensi diri dan membangun jembatan komunikasi dengan dunia luar serta modal terpenting bagi manusia (Hapudin, 2021).

Berdasarkan pandangan Erik Erikson, perkembangan emosional pada anak mencakup tahap di mana mereka mulai membentuk identitas pribadi serta membangun hubungan dengan orang lain melalui pengalaman emosional dan interaksi sosial (Maria & Amalia, 2018). Pada fase ini, anak-anak belajar mengenali dan mengkomunikasikan emosi mereka, menumbuhkan keyakinan pada diri sendiri sekaligus memperkuat kemampuan sosial dasar yang esensial untuk menjalin hubungan positif dan sukses di masa depan. Kesadaran diri terhadap emosi, regulasi emosi, empati, serta kemampuan sosial seperti berbagi, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik merupakan buah dari proses perkembangan ini. Lebih lanjut, perilaku sosial emosional anak menentukan rasa percaya diri, rasa hormat, serta pemahaman terhadap norma sosial yang membentuk kepribadiannya. Keseluruhan faktor tersebut berdampak besar pada pencapaian anak dalam bidang sosial, akademik, dan berbagai sektor lain di kemudian hari.

Keterampilan berbicara merupakan komponen penting dari kurikulum sekolah dasar. Namun, banyak peserta didik kurang memiliki keyakinan ketika berbicara di depan kelas karena cemas atau takut untuk membagikan pendapat mereka yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan berbicara mereka secara keseluruhan. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena kemampuan verbal bukan hanya sekadar alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai instrumen utama bagi siswa yang bertujuan untuk memahami konsep dan ide, serta berpikir dan memecahkan masalah yang dikomunikasikan melalui kata-kata. Tanpa kecakapan verbal yang memadai siswa akan kesulitan untuk menunjukkan eksistensi dirinya melalui komunikasi. Kemampuan verbal seseorang dapat dilihat dalam perbendaharaan kata, membedakan kata-kata, menyelesaikan cerita, menafsirkan atau menginterpretasikan pepatah, membuat analogi, mengetahui komedi dalam karangan, dan mengikuti petunjuk atau arahan tertulis (Untari et al., 2024).

Metode bermain peran atau juga dikenal sebagai teknik pengajaran dengan memanfaatkan kegiatan pengembangan imajinasi penghayatan siswa. Metode ini memungkinkan siswa berada dalam skenario simulasi di mana mereka tidak hanya harus menghafal dialog tetapi juga merasakan dan mengungkapkan emosi karakter yang diperankan. Proses identifikasi emosi ini secara tidak langsung mengajarkan siswa kepekaan sosial dan kontrol diri dalam situasi yang mirip dengan dunia nyata. *Role play* tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara siswa, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam situasi kehidupan nyata. Aktivitas ini dapat membantu siswa meningkatkan pemikiran kritis dan keterampilan berkomunikasi yang kreatif (Nia Karnia et al., 2023).

Meskipun studi penelitian mengenai topik metode bermain telah banyak dilakukan, dari sebagian besar literatur yang dikaji masih berfokus pada hasil belajar kognitif secara umum. Masih terdapat ruang kosong dalam sintesis literatur yang secara spesifik untuk membahas dampak metode bermain peran terhadap dua aspek fundamental sekaligus, yakni kecerdasan emosional serta kemampuan verbal yang menjadi hal utama dalam pendidikan di Indonesia

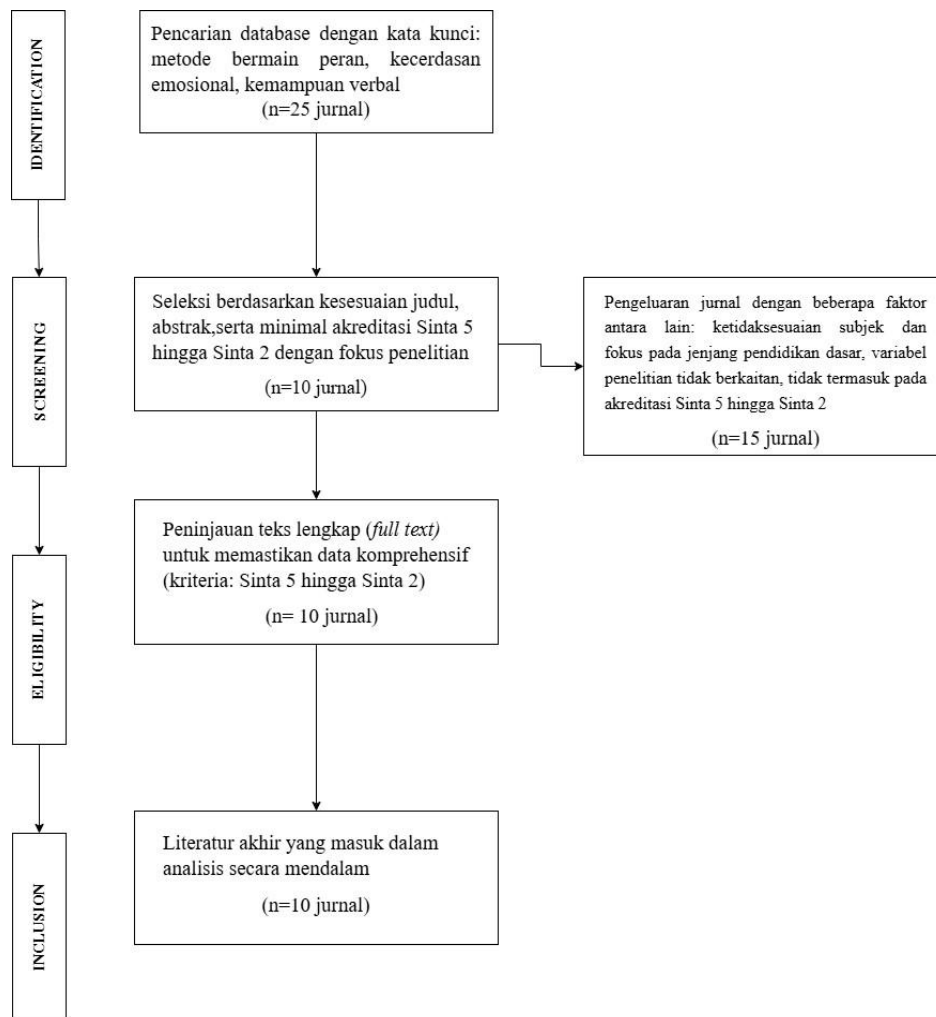
pada decade terakhir. Oleh karena itu, tinjauan sistematis ini mendesak dilakukan guna memetakan efektivitas metode bermain peran sebagai referensi pedagogis yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) atau *systematic literatur*. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis literatur ilmiah yang berkaitan dengan pengaruh metode bermain peran terhadap kecerdasan emosional dan kemampuan verbal siswa SD/MI. Sumber data utama penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah bereputasi seperti Google Scholar, Garuda yang telah diterbitkan selama sepuluh tahun terakhir dengan minimal yang terakreditasi Sinta 5 sampai dengan Sinta 2.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari empat tahap utama. Pertama, tahap identifikasi (*identification*) yaitu pencarian literatur menggunakan kata kunci metode bermain peran, kecerdasan emosional, dan kemampuan verbal. Pada tahap identifikasi, ditemukan sebanyak 25 jurnal yang masuk ke dalam topik penelitian. Kedua, tahap penyaringan (*screening*) untuk menyeleksi artikel berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak dengan fokus penelitian. Dari total temuan awal, dilakukan seleksi berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak penelitian serta berdasarkan minimal akreditasi Sinta 5 hingga Sinta 2. Hasilnya, tersaring hanya 10 jurnal yang dinilai relevan untuk dikaji lebih lanjut. Pada tahap ke dua sebanyak 15 jurnal dikeluarkan (*excluded*), dengan beberapa faktor antara lain: ketidaksesuaian subjek dan fokus pada jenjang pendidikan dasar, variabel penelitian tidak berkaitan, tidak termasuk pada akreditasi Sinta 5 hingga Sinta 2. Ketiga, tahap kelayakan (*eligibility*) di mana artikel dibaca secara utuh untuk memastikan data yang disajikan cukup komprehensif. Sebanyak 10 jurnal yang lolos pada tahap penyaringan tersebut mencakup publikasi dengan rentang akreditasi Sinta 5 hingga Sinta 2. Artikel tersebut dibaca secara keseluruhan untuk memverifikasi kelayakan dan kedalaman data yang disajikan, sehingga memenuhi standar penelitian yang komprehensif. Keempat, tahap penyimpulan (*inclusion*) yaitu menetapkan literatur akhir yang akan dianalisis secara mendalam. Prosedur pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat melalui digram prisma dibawah ini:

Data dievaluasi menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan memeriksa secara menyeluruh setiap sumber pustaka yang telah diklasifikasikan. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang penelitian kualitatif, analisis melibatkan pengenalan ide-ide utama, melakukan perbandingan perspektif antar penulis, dan mengintegrasikan konsep-konsep kunci. Untuk menghindari plagiarisme dan menjaga orisinalitas karya ilmiah, analisis dan interpretasi kritis digunakan selama prosesnya. Diharapkan bahwa temuan kajian akan memberikan basis teoretis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dengan menggunakan metode ini.



Gambar 1. Pemetaan Proses Pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan metode prisma

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian hasil penelitian menyajikan temuan utama berdasarkan analisis terhadap 10 rujukan ilmiah yang terpilih dan relevan dengan kajian yang berkaitan pengaruh metode bermain peran terhadap kecerdasan emosional dan kemampuan verbal siswa SD/MI. Berdasarkan sintesis data dari literatur tersebut, ditemukan bahwa metode bermain peran secara konsisten menjadi intervensi yang efektif dalam menyeimbangkan aspek afektif dan kognitif siswa di jenjang sekolah dasar atau di madrasah ibtidaiyah.

Tabel 1. Pemetaan Fokus Kajian 10 Rujukan Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Verbal Siswa SD/MI

No	Penulis & Tahun	Jenis Sumber	Aspek Pengembangan	Temuan Utama	Efektivitas
1.	Ika Ramasari, dkk (2026)	Jurnal	Keterampilan berbicara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa meningkat dari Siklus I	Signifikan atau

				ke Siklus II. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa sebesar 72,36 dengan persentase ketuntasan 57,57% di Siklus I, sementara nilai rata-rata meningkat menjadi 80,63 dan persentase ketuntasan 87,87% di Siklus II (Ika Ramasari et al., 2026).	terdapat pengaruh
2.	Erwin Hariyanto dan Rindi Ariska (2025)	Jurnal	Kecerdasan emosional	Peningkatan indikator keberhasilan dari 57,1% ke 60,7% (Erwin & Rindi, 2025)	Signifikan atau terdapat pengaruh
3.	Badrut Tamami dan Yerry Mijianti (2025)	Jurnal	Kecerdasan emosional	Penelitian mengungkap adanya kemajuan yang nyata dalam kemampuan sosial dan emosional para siswa, tercermin dari keterlibatan yang lebih aktif dalam diskusi kelompok serta kemampuan mengatur emosi saat menghadapi situasi sulit. (Badrut & Yerry, 2025)	Signifikan atau terdapat pengaruh
4.	Faniar Sesara Maharani, dkk (2025)	Jurnal	Kecerdasan emosional	Peningkatan kategori sangat baik sebanyak 53,3%, kategori baik sebanyak 40%, serta kategori kurang sebanyak 6,7% (Faniar et al., 2025)	Signifikan atau terdapat pengaruh
5.	Agnes Asri, dkk (2023)	Jurnal	Kemampuan verbal	Temuan ini mengindikasikan bahwa metode bermain peran berpengaruh pada kemampuan siswa kelas III SD Inpres Nogodue dalam menceritakan isi dongeng pada pelajaran Bahasa Indonesia (Asri et al., 2023)	Signifikan atau terdapat pengaruh

6.	Aufa Amroini Indah Saesari, dkk (2023)	Jurnal	Keterampilan berbicara	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah menggunakan teknik bermain peran, peserta didik memiliki kemampuan berbicara yang lebih jelas dan terstruktur (Aufa Amroini Indah Saesari et al., 2023).	Signifikan atau terdapat pengaruh
7.	Anggy Giri Prayogi, dkk (2022)	Jurnal	Keterampilan berbicara	Hasil penelitian ini setelah menerapkan metode bermain peran terdapat peningkatan pada indikator kebahasaan dari rata-rata 31,5% menjadi 36,5% pada siswa kelas IV di SDN Kondangjaya (Prawiyogi et al., 2022)	Signifikan atau terdapat pengaruh
8.	Luh Desy Antari, dkk (2025)	Jurnal	Kemampuan berbicara	Hasil dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan pada implementasi metode bermain peran berbasis teater dengan kemampuan komunikasi verbal pada kelas II (Antari et al., 2025)	Signifikan atau terdapat pengaruh
9.	Miftahul Hayatun, dkk (2020)	Jurnal	Kemampuan emosional	Pada penelitian ini memperoleh hasil Pada kelas III gugus 2 Ambalawi tahun ajaran 2020/2021, terdapat pengaruh metode role playing terhadap perkembangan sosial emosional siswa dengan taraf signifikan sebesar 5% (Hayatun et al., 2020)	Signifikan atau terdapat pengaruh
10.	Anak Agung Istri Kristiana Dewi	Jurnal	Kemampuan berbicara	Kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas III dipengaruhi secara signifikan oleh model pembelajaran bermain peran yang menggunakan media audio-visual (Anak Agung Istri Kristiana Dewi, 2020)	Signifikan atau terdapat pengaruh

Berdasarkan tabel 1 rujukan yang telah disajikan diperoleh hasil bahwa seluruh rujukan secara konsisten menunjukkan penerapan metode bermain peran terdapat pengaruh yang signifikan terhadap aspek perkembangan siswa, khususnya pada aspek kecerdasan emosional dan kemampuan verbal peserta didik.

Berdasarkan hasil pemetaan pada tabel penelitian, terlihat bukti kuat bahwa penggunaan metode bermain peran secara signifikan dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Terdapat 4 studi yang secara khusus meneliti aspek ini antara lain dilakukan oleh Erwin Hariyanto dan Rindi Ariska (2025) yang mencatat kenaikan indikator keberhasilan emosional dari 57,1 % menjadi 60,7 %. Selain itu, Badrut Tamami dan Yerry Mijianti (2025) melaporkan peningkatan partisipasi aktif serta kontrol emosi yang lebih baik pada peserta didik. Temuan serupa juga muncul dalam penelitian Faniar Sesara Maharani, dkk (2025) yang menemukan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa mencapai kategori “sangat baik” sebanyak 53,3 %. Lebih lanjut, Miftahul Hayatun, dkk (2020) menegaskan signifikansi sebesar 5 % dalam perkembangan sosial-emosional melalui penerapan metode ini. Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut mengonfirmasi bahwa simulasi situasi dalam bermain peran efektif untuk mengasah empati dan regulasi diri siswa di tingkat pendidikan dasar.

Pada aspek kemampuan verbal, hasil analisis literatur menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain peran mampu memberikan pengaruh pada perkembangan bahasa dan komunikasi siswa. Pada tabel terdapat 6 studi yang meneliti aspek kemampuan verbal, antara lain Ika Ramasari yang membuktikan adanya pengaruh secara signifikan metode bermain peran dengan peningkatan dengan presentase dari siklus I yaitu 57,57% terdapat peningkatan presentase pada siklus II sebesar 87,87%. Lebih lanjut, pada penelitian Aufa Amroini Indah Saesari (2023) memberikan bukti bahwa setelah mengaplikasikan metode bermain peran pada anak SD kelas IV, mereka memiliki kemampuan berbicara dengan jelas dan terstruktur. Selanjutnya pada penelitian Anggy Giri Prayogi, dkk (2022) memberikan hasil adanya peningkatan pada indikator kebahasaan dari rata-rata 31,5% menjadi 36,5% pada siswa kelas IV di SDN Kondangjaya.

Penelitian juga mengindikasikan bahwa keberhasilan bermain peran dapat ditingkatkan dengan menggabungkan media lain, seperti audio-visual, yang terbukti memiliki dampak signifikan pada kemampuan berbahasa Indonesia. Hal ini menegaskan fleksibilitas metode bermain peran dalam menyesuaikan diri dengan beragam sarana pembelajaran modern.

Pembahasan

Metode bermain peran (*role playing*) pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pembagian peran, penggantian objek, serta penciptaan situasi imajinatif untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam konteks pendidikan dasar di SD/MI, metode ini bukan sekadar permainan, melainkan alat pedagogis yang menghubungkan perkembangan kemampuan verbal dengan kematangan emosional peserta didik.

Melalui skenario simulasi, siswa tidak hanya diminta menghafal dialog, melainkan juga diajak mengidentifikasi emosi, merasakan, dan mengekspresikan perasaan karakter yang mereka perankan. Proses ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena meniru situasi dunia nyata dalam lingkungan kelas yang terkontrol. Metode ini memiliki keunggulan berupa kemampuan menyesuaikan diri dengan beragam situasi serta dapat mengajak siswa terlibat secara emosional dan intelektual. Disisi lain kelemahan penerapan metode bermain peran antara lain memerlukan waktu lebih banyak dan membutuhkan guru dengan keterampilan fasilitasi yang memadai (Badrut & Yerry, 2025).

Beberapa ahli telah menjelaskan definisi metode bermain peran, contohnya Shim (2007) menyatakan: *“Pretend play is generally defined in the research literature as an activity that involves role play, object substitution, and imaginary situations.”* Artinya, bermain pura-pura merupakan suatu kegiatan yang melibatkan peran, penggantian objek, serta situasi bersifat imajinatif, sebagaimana yang biasanya diuraikan dalam literatur penelitian (Vera Ayuningtiyas, 2013).

Penerapan metode bermain peran pada jenjang SD/MI secara spesifik diarahkan untuk menyelesaikan dua ranah perkembangannya utama, yaitu kecerdasan emosional serta kemampuan verbal. Hubungan antara kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) dan kemampuan verbal membentuk sinergi penting yang menentukan seberapa efektif seseorang berkomunikasi. Kecerdasan emosional berfungsi sebagai landasan kognitif untuk mengenali, memproses, dan mengatur perasaan, sedangkan kemampuan verbal menjadi alat untuk menyampaikan pesan secara tepat. Orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi biasanya memiliki kosakata emosional yang luas, memampukannya mengidentifikasi nuansa perasaan dengan akurat dan mengungkapkannya tanpa menimbulkan kebingungan atau konflik yang tidak perlu (Tinuk Suparti & Nabila Nurul Izzah, 2025).

Kedua aspek ini menghasilkan cara penyampaian yang adaptif dan penuh empati kepada pendengar. Kemampuan verbal yang diperkaya oleh sensitivitas emosional memungkinkan individu memilih kata, nada, dan susunan kalimat yang paling cocok dengan situasi dan kondisi psikologis lawan bicara. Proses ini tidak hanya menjamin bahwa informasi faktual disampaikan dengan jelas, tetapi juga memastikan dimensi hubungan interpersonal tetap terjaga. Dengan demikian, harmonisasi antara spektrum emosi dan keahlian bahasa menjadi kunci utama dalam menciptakan pemahaman interpersonal yang mendalam dan konstruktif.

Menurut Daniel Goldman (2002) kecerdasan emosional ialah kemampuan memotivasi diri sendiri, tetap tegar saat menghadapi frustrasi, mengontrol impuls hati serta tidak berlebihan dalam mengejar kesenangan, mengatur mood, dan memastikan beban stres tidak menghalangi kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Sebenarnya, kecerdasan intrapersonal termasuk dalam kecerdasan emosional. Karena itu penting untuk memahami, memiliki, dan memperhatikan pengembangan kecerdasan emosional, mengingat kehidupan dewasa kini semakin rumit (Riana Mashar, 2011). Kecerdasan emosional harus dipahami, dimiliki, serta dijaga perkembangannya, sebab kehidupan dewasa kini semakin rumit. Kompleksitas hidup tersebut memberi pengaruh negatif yang signifikan pada keseimbangan emosional individu.

Seorang anak dapat berpikir menggunakan kata-kata dan bahasa untuk mengekspresikan emosi serta ide dalam pikirannya, baik melalui berbicara, membaca, maupun menulis melalui kemampuan verbal yang dimilikinya, bahkan pada zaman digital anak-anak sibuk dengan sendirinya, sehingga kurang bersosialisasi dan bermain dengan teman-teman yang lainnya (Siregar, 2021).

Metode bermain peran diterapkan pada pembelajaran dengan tujuan: a) Membantu siswa merasakan dan menghargai perasaan orang lain; b) Mengajarkan cara membagi tanggung jawab; c) Mengajarkan cara membuat keputusan secara spontan dalam situasi kelompok; d) Mendorong kelas untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah (Hayani, 2024). Penerapan metode bermain peran secara konsisten menunjukkan dampak positif pada kecerdasan emosional siswa yang menjadi dasar penting selain prestasi akademik. Studi ini menegaskan bahwa teknik bermain peran bukan hanya sekadar simulasi, melainkan alat penting untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok. Dengan melakukan

penempatan individu ke dalam skenario kelompok, maka akan menimbulkan interaksi yang dinamis serta kontribusi pemikiran lebih dalam antar anggota kelompok.

Pengembangan emosional yang ditekankan selaras dengan teori perkembangan Erik Erikson, di mana anak-anak jenjang sekolah dasar berada pada tahap pembentukan identitas diri dan hubungan sosial melalui interaksi. Dengan bermain peran, siswa dapat melatih keterampilan sosial dasar seperti berbagi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara damai. Hasil penelitian pada nomor sembilan Miftahul Hayatun dan rekan (2020) menunjukkan bahwa metode ini berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional siswa dengan tingkat signifikansi 5%. Kematangan emosional yang terbentuk membuat siswa menjadi lebih tahan mental dan lebih fleksibel dalam pergaulan (Hayatun et al., 2020).

Selain sisi emosional, penggunaan metode bermain peran memberikan pengaruh yang sangat besar pada kemampuan verbal serta keterampilan berbicara siswa SD/MI. Kesulitan dalam berbicara sering muncul karena rasa gugup atau kurangnya kepercayaan diri saat berbicara di depan kelas. Namun, dengan suasana bermain peran yang penuh imajinasi, siswa menjadi lebih leluasa mengutarakan pendapatnya.

KESIMPULAN

Tinjauan literatur sistematis ini membuktikan bahwa penerapan metode bermain peran (*role playing*) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kecerdasan emosional dan kemampuan verbal siswa sekolah dasar. Praktik simulasi situasi sosial yang realistis sukses mentransformasi iklim kelas dari orientasi kognitif mekanis menjadi pembelajaran yang aplikatif, inklusif, dan interaktif. Metode ini terbukti secara empiris mampu menyeimbangkan perkembangan aspek afektif dan kognitif melalui penguatan kontrol diri, regulasi emosi, regulasi diri, serta kepekaan empati anak. Selain itu, keterlibatan aktif dalam imajinasi dialog *role play* efektif mengatasi rasa cemas dan kegugupan berbicara, sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa yang terstruktur, jelas, serta adaptif. Dengan demikian, pengintegrasian teknik bermain peran terbukti sangat andal dalam membangun kemandirian komunikasi dan kematangan psikososial siswa sejak dini.

Implikasi dari penelitian ini memberikan panduan praktis bagi para pendidik SD/MI untuk mengadopsi metode bermain peran sebagai strategi instruksional utama dalam kurikulum pembelajaran bahasa dan pengembangan karakter. Sekolah dituntut untuk menyediakan modul simulasi interaktif yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak guna menciptakan iklim belajar yang kondusif. Namun demikian, karena riset *systematic literature review* ini memiliki keterbatasan fokus pada sintesis data sekunder dari rujukan terpublikasi, temuan yang diperoleh belum memetakan dampak perlakuan secara eksperimental langsung di dalam kelas. Oleh sebab itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menerapkan pendekatan *mixed methods* atau *true experimental design*, memperluas variabel pembanding dengan penggunaan media digital modern, serta melakukan pemantauan *longitudinal* guna mengevaluasi keberlanjutan keterampilan komunikasi siswa secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, L. D., Antara, P. A., & Trisiantari, N. K. D. (2025). Theater-based role-playing learning model for enhancing students' verbal communication skills in Indonesian language. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(2), 327–335.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v9i2.92629>

- Asri, A., Timba, F. N. S., & El Puang, D. M. (2023). Pengaruh penerapan metode bermain peran terhadap keterampilan menceritakan isi dongeng pada peserta didik kelas III sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 61–70. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15743>
- Ayuningtiyas, V. (2013). Metode bermain peran (role playing) dalam upaya menumbuhkembangkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada anak usia dini di TK Bhayangkari 17 Cimahi. *Jurnal EMPOWERMENT*, 3(3), 48–55. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v2i2p48-55.597>
- Badrut, T., & Yerry, M. (2025). Pelatihan keterampilan sosial dan emosional siswa melalui simulasi metode role playing di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 4 Ampel Wuluhan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 2(1), 249–256. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1160>
- Dewi, A. A. I. K. (2020). Meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran role playing berbantuan media audio visual. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(3), 459–499. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i3.26388>
- Erwin, H., & Rindi, A. (2025). Pengaruh metode bermain peran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terhadap pembentukan rasa percaya diri peserta didik MI Darusshalihin Berru. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(2), 1691–1703.
- Faniar, S. M., Arief, H. E., & Sutisno, A. N. (2025). Analisis pengalaman siswa dalam mengembangkan kepercayaan diri melalui kegiatan bermain peran di SDN 2 Pesanggrahan. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(3), 966–982. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i3.1526>
- Hapudin, H. M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: Menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Prenada Media.
- Hayani, H. (2024). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran di sekolah dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 221–230. <https://doi.org/10.24256/pijies.v2i2.965>
- Hayatun, M., Nurhasanah, N., & Istiningsih, S. (2020). The effect of the use of role playing methods on the emotional social development of elementary school children. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6), 74–83. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v9i6.8067>
- Karnia, N., Lestari, J. R. D., Agung, L., Riani, M. A., & Pratama, M. G. (2023). Strategi pengelolaan kelas melalui penerapan metode role playing dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 115–124. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15603>
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun* (Naskah pracetak). OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>
- Mashar, R. (2011). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Kencana.
- Prawiyogi, A. G., Anggraeni, S. W., Amalia, D., & Rosalina, A. (2022). Peningkatan kemampuan berbicara dengan menerapkan metode role playing pada siswa kelas IV. *Jurnal Sekolah Dasar*, 7(2), 197–208. <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i2.3044>
- Ramasari, I., Nasution, W., & Mahmud, T. (2026). Penerapan metode role playing (bermain peran) untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran



- bahasa Indonesia kelas IV SDN 24 Banda Aceh. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 167–179. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43117>
- Saesari, A. A. I., Untari, M. F. A., & Nuvitalia, D. (2023). Analisis metode bermain peran terhadap keterampilan berkomunikasi pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) kelas IV sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4561–4570. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1149>
- Siregar, S. (2021). Stimulasi verbal linguistik anak melalui metode bermain peran. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 227–238. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3826>
- Suparti, T., & Izzah, N. N. (2025). Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di RA Babussalam. *Amaliyatu Tadris (AMYTA)*, 3(2), 168–178.
- Untari, E., Astuti, I. P., Susanto, D., & Kusumawati, S. (2024). Korelasi penguasaan materi aljabar linier terhadap prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah metode numerik. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1325–1332. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3237>